

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki fungsi yang krusial dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu, banyak perhatian ditujukan untuk perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan guna meningkatkan mutu dan standarnya (Ginting, dkk., 2022: 408). Situasi pendidikan telah mengalami banyak transformasi di Indonesia seiring berjalannya waktu. Transformasi ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh standar pendidikan yang tinggi, dan berbagai usaha telah diupayakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu metode yang diimplementasikan adalah menciptakan lingkungan belajar di kelas yang dapat mendorong kemampuan siswa untuk berkembang, sehingga pembelajaran yang efektif dapat terwujud dan tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam dunia pendidikan, proses belajar dan pembelajaran memiliki kontribusi yang krusial untuk mencapai sasaran pendidikan (Faizah & Kamal, 2024: 467).

Dalam kegiatan belajar, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran, para pendidik harus memperhatikan beberapa aspek, seperti menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, memilih materi yang relevan dan menarik, menerapkan berbagai model serta metode pengajaran, menggunakan media pembelajaran yang tepat, serta melaksanakan evaluasi yang tepat dan objektif. Proses pembelajaran sejatinya merupakan aktivitas yang dirancang untuk mendorong individu agar dapat belajar dengan efektif. Hal ini berujung pada dua

aktivitas utama: pertama, bagaimana individu mengalami perubahan perilaku melalui proses belajar; kedua, bagaimana pengetahuan disampaikan melalui proses pengajaran (Rohmah, 2017: 197). Setiap bentuk pembelajaran memiliki tujuan, proses, dan tahapan yang sama. Prinsip ini juga berlaku dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sejarah memiliki karakteristik yang unik dan tantangan tersendiri dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran sejarah lebih menekankan pada penyajian informasi dan kronologi kejadian di tingkat MA atau SMA, yang sering menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, mereka lebih sering mengingat tanpa benar-benar memahami makna dan signifikansi dari peristiwa-peristiwa sejarah tersebut. Proses pembelajaran sejarah di sekolah pun masih banyak didominasi metode ceramah. Contohnya, guru hanya membaca atau mengulang materi dari buku, sementara peserta didik hanya terlibat dalam kegiatan terbatas seperti mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Hal ini membuat siswa kurang menyadari bahwa apa yang mereka pelajari sesungguhnya memiliki nilai penting yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Asmara, 2019: 106). Sebagai cabang ilmu, sejarah tidak hanya menuntut pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan menilai informasi yang di dapatkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang menuntut analisis terhadap berbagai peristiwa dan konteks. Menurut Ennis (2011: 1), berpikir

kritis adalah proses pemikiran reflektif dan logis yang digunakan untuk menentukan keyakinan apa yang seharusnya dianut atau tindakan apa yang sebaiknya diambil. Keterampilan ini menjadi komponen penting dalam pengembangan kognitif peserta didik karena memungkinkan mereka untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, bukan sekadar menerima atau menghafalnya. Peserta didik dituntut untuk terus mengasah kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring, menilai, dan mengambil keputusan secara rasional di tengah kemajuan zaman dan derasnya arus informasi.

Namun, berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek analisis dan refleksi kritis terhadap informasi yang diterima (Sa'adah, dkk., 2020: 185). Kondisi ini menjadi tantangan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang dapat secara efektif mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa.

Permasalahan keterampilan berpikir kritis juga ditemukan pada peserta didik kelas XI IPA 7 MAN 1 Tasikmalaya. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, peserta didik belum menunjukkan penguasaan terhadap indikator berpikir kritis. Indikator tersebut dirumuskan dalam akronim FRESCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*) yang merujuk pada pemikiran Ennis (1991: 20). Terdapat enam aspek berpikir kritis yang belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik, yaitu: (1) *Focus*, peserta didik masih belum tahu inti dari pertanyaan yang diberikan serta mereka bingung membedakan informasi yang penting dan mana

yang tidak perlu diperhatikan. (2) *Reason*, Ketika ditanya alasan dari pendapat mereka, peserta didik kesulitan menjawab dengan logis dan mereka tidak bisa memberikan bukti atau penjelasan yang kuat untuk mendukung pandangan mereka. (3) *Inference*, peserta didik hanya mengulang informasi yang diberikan tanpa berpikir lebih jauh dan belum bisa membuat kesimpulan dari apa yang mereka pelajari. (4) *Situation*, peserta didik belum mampu menyesuaikan argumen atau jawaban dengan konteks atau kondisi tertentu. (5) *Clarity*, peserta didik kesulitan menjelaskan alasan di balik jawaban atau argumen mereka dan tidak mampu menguraikan konsep atau istilah secara rinci. (6) *Overview*, peserta didik belum mampu melakukan refleksi terhadap pemikirannya untuk menilai kekuatan atau kelemahan dari argumen yang telah disampaikan.

Selain itu, terdapat permasalahan lain dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Indonesia di MAN 1 Tasikmalaya, khususnya di kelas XI IPA 7. Seperti Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang beragam dan lebih sering menggunakan metode ceramah ketika mengajar, sehingga guru mendominasi proses pembelajaran dibandingkan peserta didik. Menurut Gunawan, dkk. (2019: 78), metode pembelajaran ceramah cenderung membuat siswa bersikap pasif karena mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya, mereka mudah merasa jenuh, terutama jika durasi kelas terlalu panjang. Selain itu, kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mencari materi secara mandiri membatasi ruang mereka untuk berargumen. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif siswa, yang pada akhirnya menghambat pengembangan

kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi historis dengan konteks yang lebih luas.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Sejarah Indonesia. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai alternatif, di mana pendidik menentukan model yang tepat dan efektif untuk mencapai sasaran pendidikan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020: 3). Beragam model pembelajaran telah dikembangkan untuk mendorong kemampuan siswa selama proses belajar di kelas, termasuk dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kolaboratif dengan jenis *Academic Constructive Controversy*. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model ini memiliki dampak yang menguntungkan dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana diungkapkan dalam kajian yang dilakukan oleh Magfiroh (2019: 83), Saifulloh, dkk. (2015: 14), dan Guntur, dkk. (2020: 391).

Model pembelajaran kolaboratif jenis *Academic Constructive Controversy* adalah suatu pendekatan yang fokus pada peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, interaksi sosial, kesejahteraan mental, dan harmoni. Dalam pendekatan ini, setiap tim diwajibkan untuk terlibat dalam konteks konflik intelektual yang timbul dari hasil pembelajaran mereka, baik di internal kelompok mereka maupun dengan kelompok lainnya

(Guntur, dkk., 2020: 387). Model ini terdiri dari beberapa langkah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, yaitu peserta didik belajar memahami dan menjelaskan masalah atau isu yang dibahas secara jelas. Peserta didik memilih bukti yang kuat dan relevan untuk mendukung argumen mereka. Peserta didik mengenali asumsi yang mendasari argumen. Peserta didik mengajukan pertanyaan untuk memperjelas argumen yang diajukan oleh kelompok lain. Peserta didik menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti yang telah dianalisis. Peserta didik mengintegrasikan informasi dari berbagai perspektif untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih holistik.

Sebagian besar penelitian mengenai model kolaboratif tipe *Academic Constructive Controversy* masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti sains dan IPS. Kajian yang mengkaji penerapan model kolaboratif tipe ACC dalam pembelajaran Sejarah Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, sejarah sebagai mata pelajaran menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti pengaruh model kolaboratif tipe ACC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, serta didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academic Constructive Controversy* (ACC) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis"**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang terkait dengan pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA 7 di MAN 1 Tasikmalaya?.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah kelas XI IPA 7 di MAN 1 Tasikmalaya?.
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPA 7 MAN 1 Tasikmalaya?.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academic Constructive Controversy*

Model pembelajaran kolaboratif dengan tipe *Academic Constructive Controversy* merupakan pendekatan pendidikan yang fokus pada peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, interaksi antarpribadi, kesehatan mental, dan harmonisasi. Dalam model ini, evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing individu atau kelompok dalam mempertahankan pilihan yang telah mereka ambil. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota kelompok diwajibkan untuk terlibat dalam

situasi konflik intelektual yang muncul dari hasil pembelajaran individu, baik dalam kelompok mereka sendiri maupun dengan anggota kelompok lainnya (Magfiroh, 2019: 86).

1.3.2 Kerampilan Berpikir Kritis

Berpikir secara kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mempelajari ide atau sebuah konsep secara lebih mendalam untuk mencapai pada pemahaman yang lebih tepat dengan cara mempertimbangkan bukti-bukti yang objektif dan relevan (Machfud, dkk., 2024: 664). Sasaran dari pemikiran kritis ialah agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang aktif dan efisien, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 7 MAN 1 Tasikmalaya.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy* pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPA 7 MAN 1 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan di kemudian hari. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi para pembaca serta peneliti.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi kendala dalam pengajaran sejarah, di mana siswa sering kali kurang berpartisipasi, dan metode yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan bagi para pengajar untuk memahami model pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.